



Self-Confidence dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Era Modern

Kartina^{1*}, Muhammad Idris², Radinal Tamrin³

^{1 2 3} Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:

Received : October 10, 2026

Revised : October 11, 2026

Accepted : October 12, 2026

Keywords:

Self-Confidence, Pendidikan Agama Islam, Kepercayaan Diri, Remaja Era Modern

*Correspondence Address:

kartinatakbir02@gmail.com

Abstrak: Self-confidence merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kemampuan mengenali potensi, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan. Perkembangan teknologi, media sosial, serta tekanan lingkungan dapat membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain dan mencari pengakuan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep self-confidence dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan menjelaskan peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja di era modern. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan, kemudian dianalisis melalui analisis isi dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-confidence dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dibangun melalui keimanan, kesadaran terhadap potensi diri, ikhtiar, tawakal, dan optimisme. Pendidikan Agama Islam memperkuatnya melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah dan akhlak, keteladanan, pengenalan potensi diri, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Nilai-nilai tersebut membantu remaja membangun kepercayaan diri yang seimbang antara keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketergantungan kepada Allah Swt.

Abstract: Self-confidence is an important aspect of adolescent development because it relates to the ability to recognize personal potential, make decisions, and face challenges. Technology, social media, and environmental pressures may encourage adolescents to compare themselves with others and seek external validation. This study aims to examine self-confidence from the perspective of Islamic Religious Education and explain its role in strengthening adolescents' confidence in the modern era. The study employed library research with a qualitative approach. Data were obtained from the Qur'an, hadith, tafsir works, books, scientific journals, and relevant literature, then analyzed using content analysis and qualitative descriptive analysis. The findings show that self-confidence in Islamic Religious Education is built through faith, awareness of personal potential, effort, reliance on Allah, and optimism. Islamic Religious Education strengthens it through faith formation, habituation of worship and moral conduct, exemplary guidance, recognition of personal potential, and supportive educational environments. These values help adolescents develop balanced self-confidence grounded in personal ability and reliance on Allah.

PENDAHULUAN

Permasalahan kepercayaan diri remaja semakin kompleks dalam kehidupan modern. Penelitian yang dikutip dalam skripsi menunjukkan bahwa 56% remaja memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, sementara penelitian Alini menemukan 53,8% remaja mengalami rasa malu dan tidak percaya diri berkaitan dengan body shaming (Agustina dkk., 2025; Alini, 2021). Media sosial juga menghadirkan standar penampilan, prestasi, dan gaya hidup yang dapat mendorong perbandingan sosial. Apabila tidak disikapi secara bijaksana, kondisi tersebut dapat membuat remaja menjadikan komentar, tanda suka, popularitas, atau keberhasilan orang lain sebagai ukuran nilai dirinya.

Dalam perspektif Islam, kepercayaan diri tidak berdiri sendiri sebagai persoalan psikologis, tetapi berhubungan dengan keimanan dan pemahaman terhadap hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi dan tanggung jawab sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di bumi. Karena itu, kepercayaan diri yang sesuai dengan ajaran Islam bukanlah kesombongan atau perasaan lebih tinggi daripada orang lain, melainkan keyakinan terhadap potensi yang dianugerahkan Allah Swt. disertai kesadaran untuk menggunakannya secara bertanggung jawab. Kajian tentang konsep percaya diri dalam Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya pemahaman terhadap potensi manusia, berpikir positif, iman, amal, dan ketergantungan kepada Allah Swt. (Suhaili, 2019; Arisandi, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kepercayaan diri dari perspektif Al-Qur'an dan tafsir, antara lain melalui QS At-Thaha/20:25–28 dan QS At-Tin/95:4. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan spiritual, penguatan internal, dan kesadaran terhadap potensi manusia dapat menjadi dasar penguatan kepercayaan diri (Sabirin & Mahmud, 2024; Aznil dkk., 2024). Penelitian lain menyoroti peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan identitas dan ketahanan mental. Posisi penelitian ini adalah memperluas kajian tersebut dengan memadukan konsep self confidence ke dalam perspektif Pendidikan Agama Islam melalui lima unsur utama, yaitu keimanan, potensi diri, ikhtiar, tawakal, dan optimisme, sekaligus membahas peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatannya pada remaja di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep self confidence dalam perspektif Pendidikan Agama Islam serta menjelaskan peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja di era modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan penguatan kepercayaan diri yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, karya tafsir, hadis, dan sumber akademik lainnya (Sari & Asmendri, 2020). Karena objek penelitian berupa gagasan dan literatur, penelitian ini tidak menggunakan wawancara maupun observasi lapangan.

Sumber data terdiri atas literatur utama dan literatur pendukung. Literatur utama mencakup Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta buku dan artikel ilmiah yang secara langsung membahas kepercayaan diri dalam perspektif Islam dan Pendidikan Agama Islam. Literatur pendukung digunakan untuk memperkaya pembahasan mengenai perkembangan remaja, pendidikan karakter, media sosial, dan tantangan kepercayaan diri pada era modern. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan studi dokumentasi dengan menyeleksi sumber berdasarkan relevansi, kesesuaian dengan fokus penelitian, dan kredibilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai human instrument. Data dicatat menggunakan lembar pencatatan data (data card), dokumen dan literatur, serta pedoman dokumentasi. Data yang terkumpul diperiksa, diorganisasikan, dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian dianalisis menggunakan content analysis dan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dalam uraian tematik, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pengelompokan data diarahkan pada dua fokus utama, yaitu konsep self confidence dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan self confidence remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa self confidence dalam perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri yang berlandaskan

keimanan kepada Allah Swt. Konsep ini tidak menempatkan manusia sebagai pusat kekuatan secara mutlak, tetapi mengakui bahwa kemampuan dan potensi merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian, kepercayaan diri dibangun melalui keseimbangan antara kesadaran terhadap kemampuan diri, usaha untuk mengembangkannya, dan ketergantungan kepada Allah Swt. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa konsep percaya diri dalam Islam bertumpu pada pemuliaan manusia, iman, amal saleh, dan sikap bersandar kepada Allah Swt. (Suhaili, 2019; Rahmat, 2015).

Keimanan menjadi fondasi pertama karena keyakinan kepada Allah Swt. memberikan keteguhan batin dalam menghadapi keadaan yang tidak selalu sesuai dengan harapan. QS Ali 'Imran/3:139 menegaskan agar orang beriman tidak merasa lemah dan tidak bersedih. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan penguatan kepada kaum muslim setelah menghadapi ujian agar tidak larut dalam kelemahan dan kesedihan (Shihab, 2017). Dalam konteks self confidence, pesan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya bersumber dari penilaian atas kemampuan pribadi, tetapi juga dari keyakinan bahwa Allah Swt. menjadi sumber pertolongan dan kekuatan.

Keimanan membantu remaja menghadapi kegagalan tanpa menganggap kegagalan sebagai bukti bahwa dirinya tidak bernilai. Remaja dapat tetap berusaha, melakukan evaluasi, dan memperbaiki diri tanpa kehilangan harapan. Dengan demikian, keimanan menghasilkan kepercayaan diri yang tidak mudah berubah karena penilaian orang lain sekaligus mencegah munculnya kesombongan karena keberhasilan dipahami sebagai bagian dari karunia Allah Swt.

QS At-Tin/95:4 menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ayat ini menjadi landasan bagi kesadaran bahwa setiap manusia memiliki nilai dan potensi yang dapat dikembangkan. Dalam kajian penelitian terdahulu, ayat tersebut digunakan sebagai dasar spiritual untuk menghadapi fenomena insecure karena manusia dipandang memiliki kemuliaan dan potensi yang dianugerahkan Allah Swt. (Aznil dkk., 2024). Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemuliaan manusia tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik, tetapi juga dengan akal dan potensi yang harus digunakan sesuai tuntunan Allah Swt. (Shihab, 2017).

Kesadaran terhadap potensi diri penting bagi remaja yang sedang membangun identitas. Remaja perlu mengenali kelebihan dan keterbatasannya tanpa menjadikan

orang lain sebagai ukuran mutlak. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam membantu remaja memandang potensi sebagai amanah yang harus dikembangkan melalui belajar, bekerja, beramal saleh, dan kegiatan positif. Kepercayaan diri akhirnya tidak lahir dari perasaan lebih unggul, melainkan dari keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang layak dikembangkan.

Kepercayaan diri juga diwujudkan melalui ikhtiar. QS Ar-Ra'd/13:11 menegaskan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Ayat ini menunjukkan tanggung jawab manusia untuk melakukan usaha dan perubahan. Dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut dipahami sebagai dorongan agar manusia melakukan perubahan melalui sikap, pola pikir, dan tindakan yang sungguh-sungguh (Shihab, 2017).

Prinsip ikhtiar menjadikan self confidence bersifat aktif. Remaja tidak cukup hanya mengatakan bahwa dirinya mampu, tetapi perlu berani mencoba, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan kemampuan secara konsisten. Hal ini diperkuat oleh hadis tentang mukmin yang kuat yang menganjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam perkara yang bermanfaat, memohon pertolongan kepada Allah, dan tidak bersikap lemah (Al-Mundziri, 2017). Dengan demikian, ikhtiar menjadi jembatan antara keyakinan dan tindakan.

Setelah ikhtiar, konsep self confidence dalam Islam disempurnakan dengan tawakal. QS Ali 'Imran/3:159 memerintahkan agar setelah membulatkan tekad, manusia bertawakal kepada Allah. Tawakal bukan berarti berhenti berusaha, melainkan menyerahkan hasil kepada Allah setelah proses usaha dilakukan secara optimal. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tawakal datang setelah proses pengambilan keputusan dan ikhtiar, sehingga tawakal bukan sikap pasif (Shihab, 2017).

Dalam kehidupan remaja, tawakal membantu mengurangi ketergantungan terhadap hasil sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Remaja dapat menerima kegagalan dengan lebih tenang, mengevaluasi usaha, dan kembali mencoba. Keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal membuat kepercayaan diri tidak berubah menjadi ambisi berlebihan dan tidak pula berubah menjadi pasrah. Self confidence dalam kerangka ini merupakan keberanian berusaha sekaligus kesiapan menerima ketetapan Allah Swt.

Optimisme merupakan buah dari kepercayaan diri yang dibangun melalui keimanan, kesadaran potensi, ikhtiar, dan tawakal. QS Asy-Syahr/94:5–6 menegaskan bahwa bersama kesulitan terdapat kemudahan. Pesan tersebut memberikan harapan

bahwa kesulitan bukan keadaan yang harus membuat seseorang berhenti. Dalam konteks remaja, optimisme membantu mempertahankan semangat ketika menghadapi kegagalan akademik, tekanan sosial, persoalan relasi, maupun tantangan perkembangan diri.

Optimisme yang berlandaskan nilai Islam bukan berarti mengabaikan kesulitan. Optimisme justru mendorong remaja melihat kemungkinan perbaikan, mengambil pelajaran dari pengalaman, dan melanjutkan usaha. Karena itu, optimisme dapat dipahami sebagai hasil dari self confidence yang sehat: remaja tetap memiliki harapan, berani menghadapi tantangan, dan memandang kesulitan sebagai kesempatan untuk bertumbuh serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Peran pertama Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan keimanan dan tauhid sebagai dasar pembentukan cara pandang remaja terhadap dirinya. Penanaman akidah membantu remaja memahami bahwa kemampuan, kelebihan, dan kesempatan berkembang merupakan karunia Allah Swt. Dengan pemahaman tersebut, kepercayaan diri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengakuan manusia. Pembiasaan ibadah seperti salat, doa, zikir, dan membaca Al-Qur'an juga mendukung ketenangan batin dan membentuk sikap tawakal. Penelitian tentang ketahanan mental dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan pentingnya penanaman akidah, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak dalam menghadapi tekanan era modern (Napis & Indriawati, 2026).

Remaja berada dalam fase pencarian identitas sehingga membutuhkan bimbingan untuk mengenali kelebihan, keterbatasan, tujuan, dan nilai yang menjadi pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam membantu proses tersebut melalui pembelajaran akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, dan hadis. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk identitas keagamaan yang menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Kajian tentang identitas diri remaja muslim menunjukkan bahwa penguatan nilai agama dapat membantu remaja membangun identitas yang lebih positif (Karmilah dkk., 2025). Dengan mengenali dirinya berdasarkan nilai Islam, remaja lebih mampu menghargai diri dan tidak mudah mengukur harga diri melalui perbandingan sosial.

Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan dalam pembiasaan. Ibadah dan akhlak yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keteguhan, dan kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut mendukung keberanian remaja untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, mencoba hal baru, dan menghadapi kesulitan.

Penanaman nilai Islam juga berkaitan dengan penguatan self-efficacy karena aktivitas keagamaan dapat membangun keyakinan terhadap kemampuan diri (Umami & Agustin, 2025).

Kepercayaan diri remaja berkembang dalam lingkungan yang memberikan penghargaan, kesempatan, dan rasa aman. Guru Pendidikan Agama Islam berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pemberi motivasi. Dukungan keluarga menjadi dasar pembentukan konsep diri, sedangkan sekolah menyediakan ruang bagi remaja untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengembangkan potensi. Lingkungan yang menghargai proses dan tidak hanya menilai hasil dapat membantu remaja merasa diterima dan berani menunjukkan kemampuannya.

Era modern menghadirkan tantangan berupa perbandingan sosial, standar penampilan, tren, komentar, dan kebutuhan akan validasi di media sosial. Pendidikan Agama Islam dapat membimbing remaja agar media sosial tidak dijadikan ukuran utama harga diri. Nilai akidah dan akhlak membantu remaja menyaring informasi, mengendalikan diri, menjaga adab komunikasi, dan memahami bahwa popularitas tidak menentukan kemuliaan seseorang. Kajian mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan pentingnya religiusitas dan pengendalian diri agar pemanfaatan media sosial tetap berada dalam koridor nilai Islam (Khumaroh dkk., 2026). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam membentuk cara pandang yang lebih sehat terhadap media sosial dan membantu menjaga kepercayaan diri remaja dari ketergantungan pada validasi eksternal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep self confidence dalam Pendidikan Agama Islam memiliki struktur yang saling berkaitan. Keimanan menjadi fondasi, kesadaran terhadap potensi diri memberikan dasar penerimaan diri, ikhtiar mengubah keyakinan menjadi tindakan, tawakal menjaga keseimbangan setelah usaha, sedangkan optimisme menjadi sikap yang muncul dari keseluruhan proses tersebut. Struktur ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam Islam tidak identik dengan keberanian tanpa batas, tetapi merupakan keberanian yang memiliki orientasi spiritual dan moral.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam penguatan self confidence remaja. Penguatan kepercayaan diri

tidak cukup dilakukan melalui motivasi verbal, tetapi perlu diinternalisasikan melalui akidah, ibadah, akhlak, keteladanan, pengenalan potensi, dan lingkungan pendidikan. Pada saat yang sama, remaja perlu dibekali kemampuan menghadapi tekanan media sosial agar tidak menjadikan validasi digital sebagai sumber utama harga diri. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang menghubungkan kekuatan spiritual dengan keberanian mengembangkan potensi diri.

SIMPULAN

Self confidence dalam perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri yang berlandaskan keimanan kepada Allah Swt. Konsep tersebut dibangun melalui lima unsur yang saling berkaitan, yaitu keimanan sebagai fondasi, kesadaran bahwa manusia memiliki potensi terbaik, ikhtiar sebagai bentuk usaha nyata, tawakal sebagai penyempurna setelah usaha, dan optimisme sebagai hasil dari proses tersebut. Kepercayaan diri yang demikian tidak mengarah pada kesombongan, tetapi pada kemampuan menerima diri, mengembangkan potensi, bertindak secara bertanggung jawab, dan tetap bergantung kepada Allah Swt.

Pendidikan Agama Islam berperan dalam meningkatkan self confidence remaja melalui penanaman tauhid dan keimanan, pengenalan potensi serta identitas diri, pembiasaan ibadah dan akhlak, keteladanan guru, dukungan keluarga dan lingkungan pendidikan, serta bimbingan dalam menghadapi tekanan media sosial. Oleh karena itu, penguatan self confidence remaja perlu dilakukan secara terpadu dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam membangun keyakinan diri. Pendekatan ini dapat membantu remaja berkembang sebagai pribadi yang percaya diri, berakhlak, mampu mengembangkan potensi, dan tetap memiliki ketergantungan yang sehat kepada Allah Swt.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, dkk. (2025). Meningkatkan kepercayaan diri pada anak-anak remaja yang tinggal di Panti Asuhan X. *Jurnal Serina Abdimas*, 3.
- Alini. (2021). Gambaran kejadian body shaming dan konsep diri pada remaja di SMKN 1 Kuok. *Jurnal Keperawatan*, 5.

- Al-Mundziri, A. A. (2017). *Ringkasan Shahih Muslim* (A. Wandi & A. Aisyah, Ed.; Edisi 3). Penerbit Insan Kamil Solo.
- Al-Qur'an, terjemah dan tafsir*. (2010). Penerbit Jabal.
- Arisandi, A. M., & Yusuf. (2021). Konsep percaya diri perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam, 1*.
- Asmendri, & Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science, 6*.
- Aznil, M., dkk. (2024). Membangun kepercayaan diri melalui Tafsir Al-Munir dalam Surah At-Tin ayat 4: Telaah fenomena insecure dalam Islam. *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 7*.
- Fijrah, M. R., & Rafiq. (2021). *Metode penelitian*. Deepublish.
- Firdaus, M. R., dkk. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam menangani krisis identitas dan kesehatan mental di kalangan siswa. *Journal of Islamic Studies and Research, 2*.
- Hakim, S. A., & Muhibbulloh, M. Z. (2024). Konsep diri dalam membangun self confidence mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 1*.
- Hasanah, N. (2023). *Metode penelitian kepustakaan* (N. A. Rahma, Ed.). Litnus.
- Karmilah, dkk. (2025). Peran agama dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim: Tinjauan psikologi agama. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 3*.
- Khumaroh, S., dkk. (2026). Implementasi religiusitas siswa dalam penggunaan media sosial Instagram dan Tiktok melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2*.
- Napis, D., & Indriawati. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk ketahanan mental (resilience) siswa menghadapi tekanan era modern. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam, 4*.
- Nurani, S. (2024). *Pendidikan agama Islam*. Ruang Karya Bersama.
- Puspitaningrum, Y. (2020). Konsep iman, kufur dan nifaq. *Jurnal Pendidikan Islam, 18*.
- Rahmat, S. (2015). *Konsep percaya diri dalam Al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Sabirin, Y. B., & Mahmud, H. (2024). Motivasi perspektif Al-Quran dalam membangun kepercayaan diri (Kajian Surah At-Thaha 25-28: Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suhaili, A. (2019). Konsep percaya diri dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kehidupan manusia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 2.
- Umami, N. F., & Agustin, M. (2025). Penanaman nilai Islam dalam membentuk self efficacy peserta didik di UPT SMK Negeri 1 Nguling. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10.